

Terbit : 24 November 2023

Analisis Potret UMKM Pasca Pandemi (Studi pada UMKM di Kota Waingapu)

¹Karolus Nggada, ²Tumpal Pangihutan Situmorang

^{1,2}Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

¹karolusnggada98@gmail.com

²tumpal.situmorang@unkriswina.ac.id

ABSTRAK

Pandemi covid-19 telah memberikan dampak negatif terhadap aspek-aspek pada UMKM dimana adanya gangguan terhadap aspek pendapatan, bahan baku, tingkat penjualan, produksi, distribusi, permodalan, dan juga karyawan. Dalam hal itu pemerintah berupaya dengan kebijakannya agar mampu membuat UMKM tetap bertahan pada masa pandemi melihat hal itu peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi UMKM khususnya industri manufaktur pasca pandemi di kecamatan Kota Waingapu. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kualitatif deskriptif yang mengambil informan di Kecamatan Kota Waingapu, Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM industri manufaktur telah beroperasi secara normal. Aspek pendapatan sudah mengalami peningkatan namun belum signifikan, bahan baku sudah lancar dan mudah diperoleh, tingkat penjualan meningkat tapi belum stabil, tingkat produksi sudah meningkat dengan memperhatikan daya beli masyarakat, jalur distribusi sudah lancar, permodalan masih menggunakan modal lama dan masih cukup untuk mengembangkan usaha, karyawan sudah aktif bekerja seperti biasa. Kebijakan pemerintah saat pandemi maupun pasca pandemi UMKM secara umum merasa tidak pernah ada pendampingan maupun bantuan modal usaha.

Kata Kunci: Kota Waingapu, Pasca Pandemi Covid-19, Potret UMKM

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap sistem perekonomian dunia tidak terkecuali Indonesia. Pada saat pandemi berlangsung semua aspek merasakan dampaknya secara khusus pada aspek ekonomi. Adanya pembatasan kerja, pengurangan karyawan hingga PHK besar-besaran dan juga berdampak pada banyaknya perusahaan akhirnya bangkrut ataupun tutup untuk sementara. Tidak hanya perusahaan besar saja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) juga sangat merasakan dampaknya dimana para pelaku UMKM ini mengalami berbagai masalah dalam menjalankan usahanya. Adanya pembatasan membuat tidak efektifnya UMKM beroperasi menimbulkan usaha tidak dapat berjalan dengan baik yang menyebabkan kurangnya omzet yang diperoleh, pengurangan jumlah karyawan, sampai pada pemberhentian operasi untuk sementara waktu.

Menurut (Rapii et al., 2023) Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah bisnis yang berkembang yang dijalankan oleh individu atau organisasi yang memenuhi definisi dari istilah-istilah tersebut. Di Indonesia, UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai bidang ekonomi dapat dilihat dari banyaknya jumlah UMKM yang menjadi penggerak perekonomian bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM merupakan penopang krisis pada tahun 1998 (Yuli Rahmini Suci, 2017). Pemerintah terus melakukan upaya pemberdayaan UMKM sebagai penggerak perekonomian negara. Upaya tersebut antara lain pemberian izin usaha, mendukung pertumbuhan usaha melalui pemberian

fasilitas, pembinaan, dan pendampingan, serta mengkoordinasikan dan mengendalikan pertumbuhan dan kemampuan untuk meningkatkan daya saing usaha (PP No 13 pelaksanaan UU No 20 Tahun 2008).

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (Kemeko Perekonomian, 2022) menegaskan bahwa UMKM merupakan 99% dari seluruh unit usaha dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Komitmen UMKM terhadap Produk Domestik Bruto juga mencapai 60,5% dan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional. Lebih lanjut, M Rudy Salahuddin menyampaikan dalam acara Indeks Kinerja UMKM bertajuk “Ikhtisar UMKM Indonesia” banyak UMKM kita yang mengalami keterpurukan di masa pandemi. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh UNDP dan LPEM UI terhadap pelaku UMKM, diketahui bahwa selama dua tahun pertama pandemi Covid-19, yaitu pada tahun 2020 dan 2021 menemukan bahwa kondisi UMKM lokal semakin memburuk. Saat itu, lebih dari 48% UMKM mengalami kendala bahan baku, 77% mengalami penurunan pendapatan, 88% UMKM mengalami penurunan permintaan produk, bahkan 97% UMKM mengalami penurunan nilai aset.

Kondisi keterpurukan UMKM ini dialami semua pelaku usaha disetiap wilayah Indonesia tidak terkecuali pada Provinsi Nusa Tenggara Timur yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Sumba Timur mengidentifikasi adanya Covid sejak bulan Mei 2020 (Gugus tugas Covid-19 Sumba Timur). Dengan adanya wabah covid ini seluruh kegiatan aktivitas masyarakat mulai dibatasi baik dari kegiatan dalam bidang pemerintahan, pendidikan, budaya dan tak terkecuali kegiatan ekonomi dalam hal ini tentunya juga berdampak bagi UMKM dalam beroperasi. Dengan keterbatasan ini tidak dapat dielakkan mempengaruhi berbagai aspek keberlangsungan UMKM yang ada di Sumba Timur.

Data Jumlah UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan bahwa terdapat 104.157 usaha yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2019, menurut data jumlah UMKM disana. Sumba Timur merupakan salah satu daerah di Wilayah NTT yang juga pada waktu yang bersamaan memiliki 495 usaha, Usaha Kecil dan Menengah dari berbagai bidang usaha (Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah). Dari jumlah 495 usaha tersebut tersebar ke berbagai kecamatan dan salah satu kecamatan yang memiliki penyebaran usaha terbanyak yaitu Kecamatan Kota Waingapu (Fahrul & Hutar, 2021; Situmorang, 2013) yakni sebanyak 272 UMKM yang terdiri dari berbagai bidang usaha diantaranya; usaha pertanian, perdagangan, jasa layanan, industri, pariwisata, transportasi, perindustrian, perikanan, dan peternakan, usaha formal dan non formal atapun lebih jelasnya jenis usaha, kios, tenun ikat, warung makan, bengkel, meubel, transportasi, pedagang keliling, koperasi, laundry dan berbagai jenis usaha lainnya. Kecamatan Kota Waingapu memiliki muatan empat kelurahan diantaranya; Kelurahan Kambajawa, Kelurahan Matawai, Kelurahan Hambala, dan Kelurahan Kamalapati.

Berikut merupakan data usaha mikro kecil dan menengah di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur yang bergerak pada usaha manufaktur beserta jenis usaha:

Tabel 1 Data Usaha Manufaktur Di Kecamatan Kota Waingapu Tahun 2016-2020

No	Jenis usaha	Jumlah usaha	Tenaga kerja
1	Industri tempe	4	14
2	Industri tahu	2	9
3	Industri produk roti dan kue	50	81
4	Industri pengolahan kopi	3	1
5	Industri pengolahan garam	1	11
6	Industri air minum dan mineral	19	16
7	Industri kue basah	5	5
8	Industri kreatif (tenun ikat)	19	37
9	Industri tali	3	3

No	Jenis usaha	Jumlah usaha	Tenaga kerja
10	Industri furniture dari logam	5	46
11	Industri furniture dari kayu	8	24
12	Industri furniture dari rotan dan bambu	5	22
13	Industri barang dari semen	18	65
14	Industri barang dari karet untuk keperluan rumah tangga	1	2
15	Industri kerajinan ukiran kayu dan mebbeler	1	1
16	Industri barang anyaman dari tanaman	68	2

Sumber data: Dinas Perdagangan Kabupaten Sumba Timur 2020

Penyebaran UMKM di Kota Waingapu secara khusus usaha bidang manufaktur seperti yang ditampilkan diatas dapat dikatakan cukup banyak. Usaha diatas merupakan usaha yang bergerak aktif sebelum pandemi namun setelah adanya pandemi dimana semua usaha mengalami dampak yang negatif secara khusus usaha dibidang manufaktur juga tidak luput dan mengalami dampak yang sama akibat pandemi covid-19, hal ini dapat dilihat bagaimana banyaknya usaha yang tidak berjalan dengan baik selama masa pandemi (Dinas Perdagangan Kabupaten Sumba Timur) dikarenakan adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah PP nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dimaksud untuk membatasi aktifitas masyarakat diluar rumah. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Meri, 2022) “analisis strategi pengembangan UMKM di tengah pandemi covid-19 studi pada usaha tenun ikat anyaman pandan di Kecamatan Kota Waingapu menunjukkan bahwa pelaku UMKM mengalami penurunan omset, sepi pembeli dan produk tidak lagi dipasarkan di pasar. Penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama seperti yang diteliti oleh (Karahana, 2022; Situmorang & ST, 2023) terhadap kondisi usaha pedagang pakaian di Pasar Inpres Matawai, Kecamatan Kota Waingapu menerangkan bahwa adanya pandemi ini memberikan dampak terhadap menurunnya pendapatan, kesulitan memperoleh pembeli atau konsumen dan pengurangan karyawan toko.

Memfaatkan metode tinjauan literatur (Anggraeni Charismanur Wilfarda, Wulan Puspita Ningtias, 2021) melakukan penelitian terhadap UMKM pada masa pandemi dan menemukan bahwa sektor UMKM mengalami dampak negatif yang berdampak signifikan terhadap lingkungan masyarakat dan menghambat kebutuhan primer keluarga. Efek yang dialami meliputi; hambatan distribusi produk, kesulitan permodalan, bahan baku, dan penjualan. Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan untuk memberdayakan UMKM di masa pandemi Covid-19, antara lain: memperluas pembiayaan modal kerja UMKM, menempatkan Kementerian BUMN dan Pemda dalam posisi mendukung produk UMKM, memberikan bantuan sosial kepada pelaku UMKM yang miskin dan rentan, relaksasi dan restrukturisasi kredit UMKM, insentif pajak bagi UMKM, dan pelatihan e-learning. Baik strategi jangka pendek maupun jangka panjang dibutuhkan dalam mendukung kebijakan pemerintah. Strategi jangka panjang adalah membuat *roadmap* pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), membangun teknologi digital sebagai platform, mengembangkan model bisnis, dan mendorong kolaborasi pemerintah dan bisnis untuk memberdayakan UMKM.

Demikian juga penelitian yang dilakukan (Aminy & Fithriasari, 2021) terhadap Analisis dampak covid-19 Bagi UMKM di Jawa Timur” menunjukkan bahwa Pandemi covid-19 telah memberikan dampak yang negatif terhadap UMKM yakni 48% mengalami penurunan penjualan, kesulitan bahan baku 27,21%, masalah permodalan 9,88%, hambatan produksi 7,72%. Sektor yang paling terdampak ialah industry pengolahan dengan proporsi 41.57%. Hal ini disebabkan adanya pembatasan sosial. Melihat hal ini UMKM harus menyesuaikan perubahan pola hidup masyarakat dengan penjualan secara digital serta inovasi produk.

Beberapa penelitian lainnya juga menemukan hal yang sama seperti yang dilakukan (Rustandi et al., 2020), (Zahidi, 2022). Ini menunjukkan bahwa UMKM mengalami hal yang sama

selama masa pandemi yang menggambarkan terpuruknya kondisi yang dialami berbagai UMKM yang ada.

Dalam melewati masa pandemi para pelaku UMKM terus berupaya agar usahanya terus dapat berjalan walaupun dalam keterbatasan, berbagai kebijakan pun telah diterapkan pemerintah dalam rangka mendorong UMKM untuk pulih. Setelah melewati dua hingga tiga tahun masa pandemi kegiatan usaha kini mulai berjalan kembali dibuktikan dengan aktifnya kembali aktifitas atau kegiatan usaha yang tidak dapat beroperasi dengan baik akibat dampak pandemi.

Dari fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis potret UMKM pasca pandemi di Kota Waingapu secara ilmiah dan lebih mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kondisi dan pertumbuhan UMKM setelah melewati masa pandemi covid.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat pendekatan kualitatif yang mengolah data dalam bentuk analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait yang dialami oleh subjek penelitian tentang perilaku, motivasi, persepsi, tindakan serta hal lainnya secara holistik yang bersifat deskripsi atau berbentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu yang alamiah dengan berbagai metode alamiah (Moleong 2017). Fokus penelitian ini yaitu melihat kondisi UMKM pasca pandemi covid 19 di Kecamatan Kota Waingapu.

Populasi Sampel Dan Teknik Penarikan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2010) populasi adalah suatu wilayah yang terdiri dari obyek atau orang-orang yang memiliki kualitas dan ciri tertentu yang ditentukan dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pelaku UMKM yang bergerak pada industri manufaktur di Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur akan menjadi populasi dalam penelitian ini.

Jumlah dan karakteristik populasi termasuk sampel (Sugiyono, 2017). Lima pelaku UMKM yang bergerak di bidang industri manufaktur dari berbagai jenis usaha (industri tahu industri tempe, industri furniture dari kayu, industri barang dari semen, industri air minum dan mineral, industri roti dan kue dan industri manufaktur lainnya) yang berada pada empat kelurahan di Kecamatan Kota Waingapu dan mengalami dampak pandemi covid-19 akan berpartisipasi menjadi sampel dalam penelitian ini. Dalam menemukan sumber data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini maka peneliti menentukan kriteria dalam pengambilan sampel, sehingga jawaban responden relevan dengan tujuan penelitian ini: 1) Usaha telah berjalan sebelum pandemi. 2) Bergerak pada bidang usaha manufaktur. 3) Usaha memiliki karyawan.

Pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik non-probability sampling. Dimana metode ini tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap populasi atau elemen yang dipilih menjadi sampel. Dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017).

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data secara langsung di lapangan (*field research*) atau disebut juga data primer akan digunakan dalam riset ini. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung oleh pengumpul data di lapangan (Sugiyono, 2017). Penelitian berbasis analisis deskriptif yang mendeskripsikan terkait masalah yang terjadi di lapangan dan menggambarkan berbagai keterangan terhadap karakteristik kondisi UMKM.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan Teknik wawancara di lapangan. Data yang digunakan ialah responden atau para pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Kota

Waingapu yang bergerak dalam bidang manufaktur dan mengalami dampak dari pandemi covid-19. Untuk memperoleh data yang memenuhi unsur-unsur yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang diperoleh menjadi sebuah hasil penelitian yang menjelaskan makna dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2017). Teknik penganalisisan data akan diawali dari tahap redukasi data yakni mencatat secara rinci berbagai data informasi yang diperoleh di lapangan, langkah selanjutnya ialah menyajikan data baik dalam bentuk grafik, tabel, deskriptif, narasi dan sejenisnya agar dapat dipahami, hingga akhirnya dapat menarik kesimpulan dari berbagai keterangan atau informasi secara luas yang diperoleh saat wawancara di lapangan. Data hasil riset akan disajikan secara umum agar dapat dipahami oleh orang lain tanpa mengurangi atau menghilangkan temuan-temuan penelitian yang penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel adalah 5 Usaha Mikro Kecil Dan Menengah yang berada di empat Kelurahan Kecamatan Kota Waingapu. Wawancara dilakukan selama kurang lebih satu minggu terhitung dari tanggal 30 Oktober- 3 November 2023. Data mengenai karakteristik responden yang menjadi objek penelitian dan bersedia untuk diwawancara secara langsung adalah sebagai berikut:

Tabel 2 data karakteristik responden dan usaha

No	Nama Pemilik (inisial)	Jenis Kelamin (L/P)	Usia	Pendidikan	Nama Usaha (inisial)	Tahun Berdiri
1	Nur Said	L	45	SMA	Meubel Joglo	2013
2	Purwadi	L	33	SMK	Variasi Beton	2019
3	Fito Umbu Hina	L	41	SD	UD Juras	2016
4	Sogen	L	43	SLTP	Tahu Bandung	2007
5	Jhon Rebo	L	54	SMA	Jutores	2018

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 informan di lapangan terkait dengan kondisi UMKM pasca pandemi covid-19 pada usaha manufaktur yang berada di Kecamatan Kota Waingapu menunjukkan bahwa usaha-usaha ini mulai beroperasi/beraktifitas normal seperti sebelum pandemi ini dibuktikan dengan jam operasional yang kembali normal seperti sebelum ada pandemi. Namun dengan berjalannya kembali usaha-usaha ini bukan berarti aspek-aspek dalam usaha tersebut sudah kembali normal seperti sebelumnya. Dibawah ini merupakan aspek-aspek atau indikator yang menjadi penilaian atau aspek yang menggambarkan keadaan UMKM industri manufaktur secara jelas dipaparkan dari kelima usaha berikut yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Pendapatan

Kondisi usaha mikro kecil dan menengah khususnya industri pengolahan ini mengalami dampak yang sama saat pandemi yaitu adanya penurunan pendapatan yang diakibatkan oleh kurangnya daya beli masyarakat, pembatasan sosial yang diterapkan dan juga tidak adanya proyek dari daerah menjadi faktor-faktor yang menyebabkan usaha ini mengalami penurunan

pendapatan. Hal ini disampaikan oleh pemilik usaha meubel joglo di Kecamatan Kota Waingapu.

“...Pendapatan hampir tidak ada, karena kami ini harap proyek dari daerah kalau masa pandemi tidak ada proyek paling pembeli dari masyarakat umum itupun tidak pesan banyak palingan pesan lemari dan koseng pintu, untuk kisaran pendapatan kami itu diantara lima sampai enam juta saja saat pandemi (Nur Said)”

Hal serupa juga dikemukakan oleh pemilik usaha variasi beton yang mengatakan bahwa usahanya mengalami penurunan pendapatan.

“...Pendapatan menurun sekali hampir tidak ada pemasukan yang disebabkan oleh ekonomi global yang buruk saat pandemi, orang itu beli nasi saja susah apalagi beli bahan bangunan. Sebulan itu paling satu juta pendapatan, kita pasrah saja sama keadaan tidak ada langkah tertentu (Purwadi)”

Namun saat ditanyai kondisi saat ini atau pasca covid usaha ini mengatakan bahwa usaha mereka sudah mengalami peningkatan pendapatan namun belum signifikan atau mencapai pendapatan yang sama dengan pendapatan mereka sebelum pandemi ini disampaikan oleh beberapa pemilik usaha-usaha tersebut.

“...Kondisi sekarang pendapatan mulai naik karena proyek daerah mulai ada kembali, tentu kami melakukan loby sudah supaya dapat proyek, terakhir ini proyek harga enam puluh juta yang mereka minta kursi dan meja (Nur Said)”

“...sudah ada karena mulai berjalan, perbulan bisa 7-8 juta. Kalau kita dapat proyek ya omset banyak itu proyek biasanya banyak di bulan Juli dan Agustus (Jhon).”

“...Mulai ada peningkatan tapi belum signifikan, sekarang ya berkisar seratus hingga seratus lima puluh ribu perhari (Fito).”

Namun berbeda dengan yang dialami usaha industri tahu tempe mengatakan bahwa omsetnya masih sama saja disaat pandemi maupun sebelum pandemi. Ia mengatakan bahwa usaha cenderung stabil saja pendapatan itu naik turun tergantung permintaan pasar.

Selama pandemi *“...Omset itu hampir sama dengan sebelum pandemi hanya memang bahan baku naik jadi kami naikan perlahan harga tahu/tempe. Bahan baku kacang itu dari lima ratus lima puluh ribu naik menjadi enam sampai tujuh ratus ribu rupiah. Untuk angka pasti pendapatan susah dijelaskan, naik tidak terlalu turun juga tidak terlalu (Sogen).”*

Pasca pandemi *“...Omset kita masih sama tergantung permintaan pasar, kalau naik ya kami buat banyak kalau turun kami juga kurangi produksi (Sogen).”*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha mereka pasca pandemi mulai mengalami peningkatan karena daya beli masyarakat mulai meningkat, kemudian adanya proyek-proyek dari daerah mampu mendongkrak pendapatan usaha mereka. Selain itu juga berbagai usaha penunjang lainnya seperti warung maupun kantor-kantor yang sudah beaktifitas kembali juga membantu usaha mereka mengalami kenaikan pendapatan. Namun secara keseluruhan usaha ini menyatakan bahwa tingkat pendapatan mereka belum signifikan seperti halnya sebelum pandemi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha ini belum mengalami tingkat kenormalan dari segi pendapatan pasca pandemi.

Bahan Baku

Dari segi bahan baku sebagai bahan utama memproduksi barang untuk dijual, usaha-usaha ini juga mengalami hambatan dalam memperoleh bahan baku diakibatkan pembatasan sosial yang ketat, masyarakat diwajibkan bekerja dari rumah dan juga jam operasional usaha yang dibatasi. Kesulitan bahan baku ini dialami usaha meubel joglo yang mengatakan bahwa.

“...Kami mengalami kesulitan bahan baku yaitu kayu karena bahan baku iniambilnya dari Sumba Barat, dalam sebulan itu hanya 2 kali saja dikirim karena masa pandemi ini susah penjangaan ketat ada PPKM dan PSBB (Nur Said).”

Pernyataan serupa juga didukung oleh usaha variasi beton yang mengalami kesulitan bahan baku karena harus mengambil dari luar daerah yang membutuhkan jalur ekspedisi.

“...Ada kesusahan terutama karena modal, saat pandemi kan penjualan minim jadi perputaran modal lambat nah itu menyebabkan kita susah membeli bahan baku selain itu bahan baku juga ada yang dibeli dari luar daerah (Jawa Timur) seperti pewarna paping, cetakan, serat rупing. Distribusinya susah karena harus menggunakan kapal laut pas pandemi itu ya susah kita dapat (Purwadi).”

Lain hal dengan yang dirasakan usaha UD Juras dan usaha Tahu Bandung menyatakan bahwa.

“...Bahan baku kita tidak sulit karena pakai air leding, air itukan sudah tersedia, paling itu penyaring (filter nano) saja yang susah kalau toko-toko tutup pas covid (Fito).”

“...Bahan baku tidak sulit yang penting ada uangnya, kalau naik iya. Bahan baku ini tersedia asal sesuai harganya karena kita ambilnya dari Surabaya (Sogen)..”

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua usaha manufaktur mengalami kesulitan bahan baku saat pandemi seperti yang dialami oleh usaha-usaha di daerah lain yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Pasca pandemi usaha-usaha ini merasakan bahwa bahan baku sudah kembali normal kecuali bahan baku yang diimpor dari luar daerah sedikit kesulitan dalam pemesanan karena jarak dan ekspedisi.

“...Untuk saat ini sudah mulai normal, kita berusaha untuk komunikasi langsung dengan penjual bahan baku agar mengirimkan barangnya tapi susah ya karena jauh saja menggunakan transportasi laut butuh waktu lebih lama (Purwadi).”

“...Normal-normal saja ada uangnya ya bahan baku lancar (Sogen).”

“...Sekarang ya mudah, bahan baku tersedia karena kondisi sudah normal (Jhon).”

Bahan baku merupakan bahan utama sebagai penunjang usaha dalam memproduksi barang sebagai produk yang dapat dijual. UMKM merasakan sedikit kesulitan saat pandemi dikarenakan pembatasan sosial, dan juga modal yang terganggu menyebabkan mereka sedikit kesulitan mendapatkan bahan baku namun setelah keadaan kembali normal bahan baku sudah mudah diperoleh kecuali untuk usaha yang mengambil bahan baku dari luar daerah itu merasa kesulitan dengan jarak dan ekspedisi.

Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan ini merupakan aspek yang mempengaruhi omset atau pendapatan usaha, semakin tinggi tingkat penjualan maka omset suatu usaha juga akan semakin tinggi pula. UMKM dimasa pandemi mengalami tingkat penjualan yang rendah diakibatkan daya beli masyarakat yang rendah. Seperti yang dialami usaha meubel joglo.

“...Penjualan itu sangat kurang, perbulan kemarin itu yang terjual hanya 15 buah meja dan 10 buah lemari yang kami buat juga 5 jenis produk sebelumnya itu bisa belasan produk yang dipesan atau dibeli, ya ini karena tidak ada orderan dari konsumen, proyek daerah mandek (Nur Said).”

Hal demikian dirasakan pula oleh usaha UD Juras menyatakan bahwa usahanya mengalami tingkat penjualan yang rendah saat pandemi.

“...Tingkat penjualan kita rendah, per hari itu paling terjual 12-20 tutup galon saja karena warung-warung itu tadi ada yang tutup ada juga yang melayani tapi tidak boleh makan di tempat jadi mereka tidak beli air galon dalam jumlah banyak lagi. Daya beli masyarakat rendah, ekonomi juga tidak stabil saat pandemi (Fito).”

Pasca pandemi adanya peningkatan penjualan dibuktikan dengan mulai meningkatnya

transaksi penjualan usaha yang dialami oleh usaha-usaha ini. Seperti yang disampaikan bahwa kondisi saat ini usaha mereka mulai beranjak naik.

“...Sekarang ya mulai ada peningkatan penjualan, perhari itu sekitar tiga puluh galon. Kami promosikan tentunya dan warung-warung juga sudah buka sekarang jadi mulai ada peningkatan hanya memang ada peningkatan tapi belum signifikan karena juga ada beberapa depot baru yang dibuka sehingga makin banyak persaingan (Fito).”

Hal serupa didukung oleh pernyataan dari usaha-usaha lain; meubel Joglo, .

“...Kalau sekarang ini sudah meningkat, ini kami baru mau kirim produk ada proyek dari daerah sebanyak lima ribuan kursi dan meja yang dipesan sehingga tukang juga kewalahan karena hanya empat orang, ini usaha modal kepercayaan saja dan tentunya kita lobi kalau kita kerjanya bagus nanti kita akan dipakai terus sudah. Per tiga minggu itu kalau hanya produksi meja dan kursi bisa kita hasilkan 250 produk (Nur Said).”

“...Ya mulai ada peningkatan kita juga melakukan promosi secara online dan kita jemput bola, untuk sekarang penjualan bisa sepuluh juta dalam sebulan (Purwadi).”

Berbagai pernyataan diatas menunjukkan bahwa tingkat penjualan UMKM industri manufaktur ini mengalami kenaikan penjualan setelah pandemi dimana usaha mereka mulai mendapatkan orderan dari para konsumen dan juga memperoleh proyek dari daerah ini karena keadaan sudah normal yang membuat berbagai usaha dan kantor pelayanan publik mulai beraktifitas kembali. Namun dari segi penjualan itu sendiri usaha-usaha ini merasakan belum adanya peningkatan yang signifikan artinya bahwa penjualan yang mereka dapatkan baru beranjak naik belum sama atau melebihi penjualan mereka sebelum pandemi itu ada.

Tingkat Produksi

Produksi ini merupakan aspek yang utama pada usaha manufaktur ini karena tanpa produksi usaha ini tidak dapat berjalan. Adanya pengurangan jumlah produksi selama pandemi dengan menyesuaikan permintaan pasar agar produk tidak menumpuk di tempat usaha ini dilakukan hampir semua usaha manufaktur ini.

“...Kita kurangi produksi sampai delapan puluh persen dari sebelumnya supaya produk tidak menumpuk juga. Kita punya banyak jenis produk itu bisa sampai 150 jenis hanya kita tidak produksi semua yang paling utama itu ya tiang beton dan beberapa yang lain ini. Kita juga pernah menyesuaikan produk saat pandemi kita produksi barang yang ekonomis yaitu closter dan batu bunga yang bisa dijangkalah harganya (Purwadi).”

Demikian pula usaha lain juga mengalami kondisi yang sama melakukan penurunan tingkat produksi.

“...Produksi itu kita sesuaikan permintaan pasar kalau permintaan banyak ya kita buat juga banyak, kalau permintaan sedikit kita juga buat sedikit. Kita biasa produksi dikisaran 14-18 masak kadang 20 masak juga (Sogen).”

Setelah melewati pandemi usaha-usaha ini mulai menaikkan tingkat produksi untuk menyesuaikan permintaan konsumen mereka. Hal ini disampaikan oleh usaha Meubel Joglo.

“...Untuk sekarang karena permintaan dan orderan ada maka kami produksi juga ada peningkatan sesuai dengan jumlah yang diminta konsumen, kalau tidak ada orderan baru kami buat produk lemari dan pintu sesuai standar kami untuk stok produk (Nur Said).”

Usaha mikro kecil dan menengah yang bergerak di industri manufaktur ini pasca pandemi mulai meningkatkan jumlah produksi usaha mereka dikarenakan mulai adanya permintaan pasar, daya beli masyarakat yang semakin bertambah memutuskan usaha mereka memproduksi lebih banyak menyesuaikan pesanan konsumen dengan demikian maka penjualan juga bisa meningkat yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan usaha mereka.

Jalur distribusi

Jalur distribusi ini sangat penting dimana barang dapat sampai ke konsumen dengan tepat dan mudah. Usaha manufaktur ini semuanya menerapkan jalur distribusi langsung. Selama pandemi mengalami sedikit kendala terutama akibat pembatasan sosial dan adanya penjagaan pada pos-pos covid.

“...Kami menggunakan distribusi langsung ke konsumen, kalau dapat proyek maka kami konsultasikan ke daerah baru kami antar ke lokasi yang dituju. Ada hambatan karena penjagaan ketat maka saat mengantar barang itu ada pemeriksaan lagi di pos-pos jadi makin memakan waktu berjam-jam dan juga kita harus mematuhi protokol kesehatan yang ketat dan karena covid ini harus berhati-hati saat berinteraksi (Nur Said).”

“...Kami sistem distribusi langsung ke konsumen akhir, hambatannya ya di protokol kesehatan kita harus betul-betul mematuhi protokol karena pembeli ini takut terjangkit apalagi ini barang minuman. Kami pun takut terjangkit covid jadi uang dari konsumen itu pun kami panaskan dulu baru kami simpan (Fito).”

Pasca pandemi UMKM ini tidak lagi mengalami hambatan dalam penyaluran barang karena kondisi sudah normal seperti sebelum adanya pandemi atau dapat dikatakan sudah berjalan normal.

“...Untuk sekarang sudah normal tidak ada juga langkah khusus hanya berjalan normal menyesuaikan keadaan (Nur Said).”

“...Saat ini kan kondisi sudah normal jadi distribusi barang juga normal saja seperti sebelum pandemi (Purwadi).”

Hampir semua usaha ini menggunakan sistem distribusi langsung ke konsumen akhir. Semua usaha ini tidak lagi mengalami kesulitan dalam pendistribusian barang karena dari segi jarak yang mudah dijangkau juga didukung dengan transportasi yang siap melayani permintaan konsumen tentu dengan harga operasional yang telah ditentukan bersama para konsumen.

Permodalan

Modal merupakan aspek utama yang menjadi pendorong segala aktifitas suatu usaha. Modal yang tidak berkembang dapat membuat usaha tidak beroperasi dengan baik. Selama pandemi usaha-usaha ini mengalami gangguan modal dimana mereka merasa tidak adanya perputaran modal karena minimnya penjualan dan pendapatan sehingga menyebabkan usaha mereka menjadi kurang lancar. Hal ini disampaikan usaha Jutores bahwa modal yang macet membuat usahanya harus berhenti total saat pandemi.

“...Modal macet karena tidak ada pembeli, modal juga kita ambil untuk biaya hidup (Jhon).”

Persoalan yang sama diungkapkan juga oleh usaha UD Juras.

“...Modal pasti terganggu karena penjualan rendah, pengembalian modal juga jadi lambat. Untuk uang hasil usaha ya kami pakai juga buat kebutuhan hidup (Fito).”

Ditengah terjadinya gangguan permodalan saat pandemi hal ini ternyata tidak dialami oleh usaha manufaktur yang lain seperti yang dialami oleh usaha Tahu Bandung mengatakan bahwa usahanya tidak mengalami gangguan modal saat pandemi.

“...Modal kami tidak terganggu, untuk keuntungan pasti kami pakai untuk biaya hidup (Sogen).”

Pasca pandemi ini para usaha ini mengungkapkan bahwa usaha mereka terus berjalan tentu dengan modal yang mereka miliki. Hampir semua usaha ini menyatakan bahwa modal yang menggerakkan usaha saat ini masing menggunakan modal lama seperti usaha Meubel Joglo dan juga Tahu Bandung.

“...Untuk sekarang kita masih menggunakan sumber modal yang lama, dulu sempat pinjam tapi sudah lunas lama, modal yang ada ya bisalah untuk mengembangkan usaha, sempat juga mau buka cabang hanya saja tanah yang dibeli bermasalah jadi gagal buka cabang. Untuk modal kita tidak merasa kurang ya cukuplah untuk mengembangkan ini usaha (Nur Said).”

“...Masih menggunakan modal yang lama, dari segi modal bisalah untuk dikembangkan (Sogen).”

Namun ada juga usaha yang berjalan dengan menggunakan bantuan modal pinjaman seperti yang dialami usaha variasi beton.

“...Modal sekarang masih dari modal yang lama dan tambahan dari pinjaman bank, untuk modal yang ada sekarang itu masih kurang untuk mengembangkan usaha masih membutuhkan tambahan (Sogen).”

Dari segi modal tidak semua usaha ini mengalami gangguan modal saat pandemi, gangguan yang dimaksud disini ialah tidak adanya perputaran modal karena produk mereka tidak laku terjual saat pandemi. Kurangnya penjualan ini menyebabkan usaha-usaha ini mengalami keterlambatan dalam mengembalikan modal yang mereka investasikan pada usaha mereka. Usaha yang tidak mengalami gangguan modal itu ialah usaha meubel. Usaha ini bahkan ingin membuka cabang setelah pandemi berakhir hanya saja ada kendala dalam menentukan lokasi usaha.

Pasca pandemi para usaha ini juga mulai beroperasi kembali dengan masih menggunakan sumber modal yang sama meskipun ada satu usaha yang melakukan peminjaman ke lembaga keuangan untuk menambah modalnya untuk kembali memproduksi. Secara keseluruhan usaha ini didominasi dan mengklaim bahwa modal yang mereka gunakan sekarang itu dapat mengembangkan usaha mereka dan tidak merasa kekurangan modal.

Karyawan

Karyawan merupakan aset penting yang dapat mengelola atau menggerakkan perusahaan dalam menciptakan barang atau jasa. Usaha-usaha manufaktur ini juga mengalami hal yang sama dengan usaha lainnya saat pandemi yaitu mengurangi jam kerja karyawan dan meliburkan beberapa waktu namun disini tidak ada pemutusan hubungan kerja (PHK). Karyawan ini diliburkan ketika usaha tidak memiliki penjualan atau permintaan produk dari konsumen.

“...Kami mengurangi jam kerja, bukannya dari jam tujuh pagi sampai jam sembilan malam saja karena ada dua orang jadi bergantian. PHK dan pengurangan gaji tidak ya. Kebijakan yang kami terapkan ya karyawan harus mematuhi protokol supaya tidak terjangkit covid (Fito).”

“...Karyawan libur total saat pandemi jadi tidak ada pengurangan jam atau kerja maupun gaji. Karena usaha tidak berjalan ya semua stop (Jhon).”

Berbagai usaha ini semuanya tidak ada yang mengambil kebijakan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), adapun kebijakan yang mereka ambil adalah mengurangi jam kerja karyawan, meliburkan untuk sementara waktu dan bekerja kembali saat kondisi dirasa membaik. Dari segi gaji juga tidak ada usaha yang melakukan pemotongan gaji, sebagian besar karyawan ini digaji berdasarkan hasil yang mereka kerjakan sehingga karena adanya pengurangan jam kerja maka dengan sendirinya gaji yang mereka peroleh juga akan ikut menurun.

Pasca pandemi para karyawan sudah mulai aktif kembali bekerja walaupun ada beberapa karyawan yang memilih untuk keluar dan digantikan dengan karyawan yang baru. Perlu ditekankan bahwa karyawan ini bukan di PHK namun memutuskan untuk keluar. Ada karyawan yang mengalami kenaikan gaji untuk tingkat kesejahteraan, ada juga karyawan yang mulai memperoleh peningkatan pendapatan karena jam kerja mereka sudah normal seperti biasa sehingga mereka dapat menghasilkan pekerjaan yang lebih banyak yang berimbas pada kenaikan pendapatan mereka sendiri.

Kebijakan Pemerintah

Secara umum usaha-usaha ini mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan pendampingan maupun bantuan usaha selama pandemi dan pasca pandemi.

“Tidak ada pendampingan dan bantuan modal dari pemerintah selama pandemi (Nur Said).”

“...Usaha tidak berjalan, proyek tidak ada, pembeli tidak ada jadi usaha macet. Tidak ada pendampingan dan bantuan modal dari pemerintah selama pandemi maupun pasca pandemi (Jhon).”

Berbeda dengan usaha UD JURAS mengatakan hal yang berbeda dimana usahanya itu mendapatkan bantuan usaha sebesar 1,2 juta saat pandemi dan juga kebijakan pemerintah dalam meringankan pajak usahanya.

“...Efeknya konsumen jadi sedikit, warung-warung tutup jadi penjualan kami rendah sudah. Pendampingan dari pemerintah tidak ada tapi pernah dapat bantuan modal sebesar 1,2 juta sekali dan ada kebijakan terkait pajak, pajak dikurangi dan tidak dikejar-kejar oleh orang pajak seperti sebelum-sebelumnya (Fito).”

Melihat segala aspek yang berpengaruh karena pandemi pasca covid, semua usaha yang diwawancarai mengatakan bahwa disaat pandemi maupun pasca pandemi hanya satu usaha yang memperoleh bantuan modal usaha sebesar 1,2 juta, selain itu informan lain menyatakan bahwa tidak ada bentuk dukungan pemerintah dalam hal ini pendampingan maupun bantuan modal usaha. Satunya-satunya kebijakan yang mereka rasakan membantu adalah penundaan pembayaran angsuran pinjaman dan pajak yang tidak dikejar-kejar pembayarannya. Kemudian saat kondisi normal mereka dapat membuka usaha mereka kembali walaupun belum menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan. Pemerintah yang mengeluarkan program-program pemulihan ekonomi nasional lewat kebijakan-kebijakan pendampingan dan bantuan modal serta kebijakan lainnya dapat dikatakan belum menyentuh dengan benar kepada para pelaku usaha ini sehingga adanya persepsi bahwa apa yang menjadi program pemerintah hanya merupakan sebuah formalitas yang tidak mereka rasakan dengan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis temuan dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa UMKM industri manufaktur telah beroperasi normal dibuktikan dengan jam operasional usaha yang sudah kembali berjalan sesuai dengan jam operasional sebelum pandemi. Ditinjau lebih dalam dari berbagai aspek; pendapatan mulai beranjak naik namun belum signifikan, bahan baku sudah tidak sulit diperoleh kecuali yang mengimpor bahan baku diluar daerah yang merasa sedikit kesusahan akibat jarak dan ekspedisi, tingkat penjualan mulai meningkat namun belum sepenuhnya normal, produksi juga sudah mulai ditingkatkan dengan melihat tingkat permintaan pasar yang mulai naik, jalur distribusi yang sudah mudah dan siap melayani konsumen dengan mudah dan cepat, modal usaha juga masih menggunakan modal lama dan dirasa masih bisa untuk dikembangkan melihat aktifitas usaha yang berjalan normal dengan berbagai peningkatan aspek-aspek yang lain diatas, karyawan sudah aktif bekerja dengan jam kerja yang normal juga berpengaruh pada peningkatan upah sesuai hasil yang mereka kerjakan. Dari segi kebijakan pemerintah yang tidak lagi membatasi kegiatan usaha dan aktifitas masyarakat dirasa mampu merubah keadaan usaha mereka saat pandemi walaupun tidak adanya pendampingan khusus maupun bantuan modal dari pemerintah untuk UMKM ini secara langsung.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini maka peneliti memberikan masukan sebagai berikut; pertama bagi UMKM agar meningkatkan kreativitas terlebih penggunaan media internet dalam pengembangan usaha, UMKM juga diharapkan dapat membangun konsumennya sendiri. Kedua bagi pemerintah untuk meninjau keadaan langsung di lapangan agar menyerap masalah dan memberikan kebijakan yang dapat dirasakan langsung oleh para pelaku usaha. Ketiga untuk

penelitian selanjutnya agar mengkaji lebih luas dan lebih mendalam berbagai jenis usaha manufaktur yang usahanya sangat beragam. Dilain itu penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan informan penelitiannya dengan melibatkan usaha jenis lainnya seperti usaha perdagangan maupun usaha jasa dengan berbagai jenis usaha di dalamnya untuk melihat usaha jenis apa yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan lebih cepat pasca pandemi.

REFERENSI

- Aminy, A., & Fithriasari, K. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Bagi Umkm Di Jawa Timur. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 15–22. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.646>
- Angraeni Charismanur Wilfarda, Wulan Puspita Ningtiyas, N. M. A. (2021). Kebijakan Pemerintah Dalam Pemberdayaan UMKM Di Masa Pandemi. In *Journal of Government and Politics* (Vol. 3, Issue 1, pp. 47–65).
- Fahrul, H., & Hutar, alliny namilana rambu. (2021). ANALISIS FAKTOR KEGAGALAN WIRAUSAHA (STUDI KASUS PADA USAHA MIKRO, KECIL & MENENGAH). *Jurnal Riset Ekonomi*, 17(1), 52–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/juremi.v2i1.2400>
- Karahanau, C. putri. (2022). *analisis dampak covid-19 terhadap pendapatan umkm pedagang pakaian di pasar impres kelurahan matawai kecamatan kota waingapu*. universitas kristen wira wacana sumba.
- Kemenko Perekonomian. (2022). Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah. *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian*, 1–2.
- Meri, H. tanggu. (2022). *Analisis strategi pengembangan umkm di tengah pandemi covid-19*. universitas kristen wira wacana sumba.
- Rustandi, A. A., Harniati, & Kusnadi, D. (2020). Jurnal Inovasi Penelitian. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 599–597.
- Situmorang, T. P. (2013). Profil Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kecamatan Kota Waingapu. *JURNAL TRANSFORMATIF UNKRISWINA SUMBA*, 3(1), 13–25.
- Situmorang, T. P., & ST, M. M. (2023). KREATIVITAS DAN INOVASI DALAM BERWIRAUSAHA. *KEWIRAUSAHAAN (ERA SOCIETY 5.0)*, 97.
- Studi, P., Ekonomi, P., & Hamzanwadi, U. (2023). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN UMKM PADA MASA PANDEMI COVID-19 PENDAHULUAN Usaha Mikro , Kecil , dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif milik perorangan atau badan yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro , kecil , dan mene*. 5(1), 42–50.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (S. Rizka (Ed.)). Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yuli Rahmini Suci. (2017). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(1), 51–58.
- Zahidi, A. (2022). Analisis Kondisi UMKM pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Pekanbaru (Studi Kasus UMKM Makanan dan Minuman). *JIP (Jurnal Industri Dan Perkotaan)*, 18(1), 8. <https://doi.org/10.31258/jip.18.1.8-13>